

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Konteks Penelitian

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrar yang dipergunakan oleh para anggot kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Secara umum bahasa merupakan suatu simbol dan perkataan yang banyak digunakan oleh kalangan masyarakat khususnya warga negara Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya.

Penggunaan bahasa di dalam negara Indonesia tentunya tidak semata-mata hanya digunakan oleh warga negara kita sendiri akan tetapi bahasa Indonesia ini kadang kali di kenal dan di gunakan oleh para mereka warga asing.Selain diartikan sebagai simbol vokal yang arbitrar, di sisi lain bahasa juga bisa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk saling berkomunikasi antar sesama. Dikatakan sebagai bahasa merupakan sistem lambang karena bahasa terdiri atas beberapa komponen yang pertama yaitu komponen bentuk yang kehadirannya bersifat arbitrer dan komponen makna yang tentunya sudah terikat dalam setiap bentuk pemaknaannya yang berinteraksi secara sistematis dari penutur ataupun penulis. Penggunaan bahasa Indonesia sendiri tentunya sudah terstruktur dan dapat digunakan dengan tepat untuk dijadikan alat atau bahan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Farida Ariyani Margaria, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Graha Ilmu,2018), 1-3

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik madura, baik yang tinggal di pulau tersebut maupun mereka yang tinggal di luar pulau tersebut yang selalu digunakan sebagai sarana komunikasi dalam sehari-hari oleh seorang penutur. Bahasa Madura merupakan turunan dari bahasa Austronesia dan ranting dari bahasa Melayu-Polineia, sehingga rata-rata hampir mempunyai kesamaan dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Madura ini juga banyak di pengaruhi oleh bahasa lain seperti Jawa terutama bagian Jawa Surabaya (Jawa Suroboyoan) Melayu, Arab, Tionghoa, dan beberapa bahasa yang lainnya, banyaknya masyarakat baik di pulau Madura maupun masyarakat luar Madura yang mengagumi bahasa Madura tersebut dikarenakan keunikannya.<sup>2</sup>

Bahasa Madura mengandung hal-hal yang unik, keunikan yang dimiliki oleh bahasa Madura di sini di khususkan keunikan dalam hal keragaman pengucapan. Keunikan yang pertama yaitu pada variasi dialektik, variasi tingkat tutur, dan variasi alofon atau olah vokal. Variasi dialektik merupakan keunikan yang pertama yang terdapat dalam bahasa Madura, yang mengacu pada keberagaman dialeknya yaitu pada dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Keempat kabupaten tersebut menggunakan bahasa Madura dengan olah vokal mereka tersendiri, sehingga terdapat perbedaan yang jelas di antara keempat kabupaten tersebut di dalam bahasa Madura yang menghususkan kepada olah vokal yang digunakan.

Di lihat dari segi perbandingannya masyarakat Bangkalan jika mengatakan kata *bèn* (kamu) di pendengaran kita sering terdengar seperti kata

---

<sup>2</sup> Muhammad Syamsuddin, *Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, Jl. Imogiri Barat-Bantul-Yogyakarta, 2019, 7-8

bèeng adapun perbedaan pada kabupaten Bangkalan contoh pada kata *lo'celo'* (tidak kecut), sedangkan pada kabupaten Pamekasan kata tersebut memiliki presepsi atau pemaknaan yang berbeda yaitu memiliki arti kecut.

Pada kabupaten Sampang dan Pamekasan memiliki kesamaan dari segi pengucapan (ritme) akan tetapi berbeda dalam pengucapan penggunaan kata dengan arti kosa kata, contoh kata “kamu” jika di kota Sampang menjadi *kakèh*, dan di Pamekasan menjadi *be'en* dan memiliki arti yang sama yaitu kamu. Masyarakat di kabupaten Sumenep menggunakan bahasa Madura tentunya dengan menggunakan dialek Sumenep dengan ritme yang agak panjang pada akhir olah vokalnya, contoh seperti pengucapan pada kata *saronen* yang mana hal tersebut menjadi letak perbedaan dengan masyarakat kabupaten Pamekasan dengan mengucapkan kata *sronen/sronin* yang pada kota Bangkalan terkenal dengan cara pengucapannya yang sangat cepat dibandingkan dengan kota Pamekasan.

Keunikan yang kedua pada variasi tingkat tutur atau dalam bahasa Madura yang dikenal dengan *Ondheghe Bhesa (Speech level)* yang terbagi menjadi tiga jenis pertama *Enje'-iya*, *Engghi-enten* dan *Engghi-bhunten*.

Keunikan yang ketiga dalam bahasa Madura ini yakni terdapat pada varian-varaian alofonnya, yang terdapat enam alofon atau bunyi bahasa, yakni a, I, u, e, e taleng (huruf “e” dengan tanda koma di atas huruf, dan o).<sup>3</sup>

Terkait adanya keunikan yang di jabarkan di atas, berikut akan di jabarkan pula keuikan yang di temukan oleh seorang peneliti terkait dengan

---

<sup>3</sup> Keunikan Bahasa Madura sebagai identitas daerah, di akses dari <http://pakem-maddhu.blogspot.com/> di akses 22 April 2024 pukul 23:50 WIB

penyesuaian judul “analisis pola reduplikasi bahasa Madura (kajian morfologi) salah satu contoh akan di jabarkan sebagai berikut:

Pada kabupaten Bangkalan terdapat pola reduplikasi bahasa Madura pada kata *be-kombe* yang memiliki makna benda yang di cuci berupa “baju kotor”, pada kabupaten Sampang terdapat pola reduplikasi reduplikasi bahasa Madura pada kata *sa-nyassa* yang memiliki makna sama yaitu suatu benda yang di cuci berupa baju atau pakaian kotor, pada kabupaten Pamekasan terdapat pola reduplikasi bahasa Madura pada kata *bi-sambi* yang memiliki makna barang bawaan, dari rumah yang biasanya ada pada saat acara resmi seperti acara lamaran, lebaran ke rumah mertua ataupun tidak resmi seperti sekedar bermain ke rumah tetangga, dan pada kabupaten Sumenep memiliki pola reduplikasi bahasa Madura pada kata *bi'-tambi'* yang memiliki makna sama yaitu barang bawaan, biasanya pada saat acara resmi seperti acara lamaran, lebaran ke rumah mertua ataupun tidak resmi seperti sekedar bermain ke rumah tetangga.

Dari contoh pertama di atas dapat di jelaskan bahwa dari ke empat kota tersebut memiliki kata dasar yang berbeda, akan tetapi memiliki pemaknaan atau arti kata yang sama. Seperti kabupaten Sampang dan Bangkalan pada kata *Sa-nyassa* dan *Be-kombe* yang memiliki makna benda yang di cuci berupa baju atau pakaian kotor, dan pada kabupaten Pamekasan dan Sumenep, pada kata *bi-sambi* dan *bi'-tambi'* yang memiliki arti barang bawaan yang akan di bawa pada saat acara resmi ataupun tidak

Pada kabupaten Bangkalan terdapat pola reduplikasi bahasa Madura pada kata *bit-maabit* yang memiliki makna sangat lama dengan suatu hal yang hendak

di kerjakan, pada kabupaten Sampang terdapat pola reduplikasi bahasa Madura pada kata *dung-tedung* yang memiliki makna menyuruh orang untuk tidur dengan alasan supaya bisa melepas rasa penat, pada kabupaten Pamekasan terdapat pola reduplikasi bahasa Madura pada kata *met-cremmetdhi* yang memiliki makna seakan-akan antara benci atau tidak benci terhadap sesuatu bisa berupa subjek, objek, atau sifat, kemudian pada kabupaten Sumenep terdapat pola reduplikasi pada kata *ca'-oca'* yang memiliki makna Perkataan yang di lontarkan seseorang bisa berupa nasehat atau perkataan baik / buruk.

Dari contoh ke dua di atas dapat di jelaskan bahwa dari ke empat kota tersebut memiliki kata dasar yang berbeda dan memiliki pemaknaan yang berbeda pula pada contoh kata *bit-ma abit*, *dung-tedung*, *met-caremmetdhi*, *ca'-oca'* yang sudah jelas memiliki kata dasar yang berbeda dan memiliki pemaknaan yang berbeda pula. Kedua contoh di atas terdapat adanya kesamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu terdapat persamaan kata dasar sehingga juga mempengaruhi adanya persamaan dalam pemanaan kata, dan terdapat pula perbedaan pada kata dasar sehingga berpengaruh juga dalam perbedaan makna kata.

Bahasa Madura juga terkenal dengan dialek, yang mana pada masing-masing daerah tersebut memiliki dialek yang berbeda seperti pada kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dalam hal ini penggunaan dialek tersebut adalah kabupaten Sumenep yang menjadi acuan pertama dalam penggunaannya karena kabupaten Sumenep pada masa itu merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura, sedangkan dialek yang lainnya merupakan dialek yang banyak digunakan di pedesaan atau penduduk desa yang bercampur

dengan adanya perubahan yang mudah dan cepat yang terjadi di kalangan masyarakat Madura.

Dapat di simpulkan bahwasanya Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa yang berpusat di Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten, dengan jumlah penutur yang tidak sedikit. Banyak masyarakat Madura baik yang tinggal di pulau Madura maupun luar pulau Madura yang menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi dalam sehari-hari.

Madura merupakan salah satu pulau yang sangat estetik dengan keindahan alam yang sangat megah yang berada di sebelah timur pulau Jawa. Madura juga identik dengan sebutan pulau yang unik yaitu Pulau Garam yang mana hal itu terjadi dikarenakan adanya sebuah selat pemisah sehingga di sebut selat Madura, Madura juga identik dengan jembatan yang menjadi penyambung antara Madura dengan Jawa, dengan tujuan mempercepat arus mobilitas keduanya.<sup>4</sup>

Di dalam kajian linguistik, morfologi memiliki arti ilmu mengenai kata atau pembentukan kata, Morfologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan pada bentuk kata terhadap kelas kata dan makna kata.<sup>5</sup>

Objek kajian morfologi merupakan satuan morfologi dan proses morfologi beserta alat dalam proses morfologi tersebut, satuan morfologi terdiri dari morfem, dan kata. Proses morfologi juga melibatkan bentuk dasar, alat pembentuk seperti afiksasi, duplikasi, komposisi, akronisasi, konversi, dan

---

<sup>4</sup> Muhammad Syamsuddin, *Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, Jl. Imogiri Barat-Bantul-Yogyakarta, 2019, 7-8

<sup>5</sup> Hasan Busri, Moh Badrih. *Linguistik Indonesia* Jl. Sukojoyo metro 42. Malang, Jatim 2018. 70

makna gramatikal. Contoh: me- dan baca di sini merupakan bentuk morfem afiks dan bentuk baca di sini sebuah morfem dasar secara leksikal yang memiliki makna dan jika diperkecil lagi maka menjadi “baca” Contoh lainnya seperti: bersepeda jika diperkecil lagi maka menjadi “sepeda”.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwasanya Morfologi di dalam bahasa Indonesia ini mempunyai arti tentang adanya kata dasar yang juga membahas keseluruhan kata, begitu pula dalam bahasa Madura akan tetapi antara kedua morfologi tersebut terdapat perbedaan yang mendasar, yang mana jika morfologi dalam bahasa Indonesia alat pembentuk kata berupa **afiksasi** (imbuhan), **reduplikasi** (pengulangan), **komposisi** (bentuk gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna kata utuh) **akronimisasi**, (penyingkatan kata) **konversi**, (proses pembentukan kata dari kata dasar berkatagore tertentu menjadi kategori lain tanpa mengubah bentuk fisik dari dasar itu), **dan makna gramatikal** (perubahan pada makna kata karena proses imbuhan, pengulangan, pemajemukan yang sudah di sesuaikan). Morfologi di dalam bahasa Madura mempunyai rentetan pembentukan kata yang hanya berfokus pada bagian peng afiksasian saja, seperti: prefiks (awalan), prefiks, dan sufiks (awalan dan akhiran), sufiks (akhirian), infiks (Sisipan).

Pengulangan gramatikal secara keseluruhan dan secara sebagian dengan variasi fonem juga di sebut sebagai reduplikasi (proses pengulangan). Hasil pengulangan tersebut di artikan sebagai kata ulang. Sedangkan satuan yang di ulang di sebut bentuk dasar proses pengulangan (reduplikasi) yang terbagi menjadi empat bagian di antaranya, pengulangan keseluruhan yaitu pengulangan

---

<sup>6</sup> Farida yani Ariani Margaria *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Graha Ilmu,2018), 8

keseluruhan bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem, tempat dan berkombinasi dengan afiks. Pengulangan sebagian yaitu pengulangan sebagian dari bentuk kata dasar dimana bentuk ulang kata dasar tersebut hanya di ulang sebagian saja, kata ulang berkombinasi dengan penumbuhan afiksasi yang artinya kata dasar tersebut pengulangannya terjadi bersama-sama dengan pertumbuhan afiks, kata ulang dengan perubahan fonem. Pengulangan di sini di hasilkan dari bentuk kata dasar yang di tambahkan fonem pada kata dasar tersebut. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam artian proses pengulangan tersebut terjadi bersamaan dengan proses pembubuhan afiks, contoh: mobil-mobilan. Pengulangan dengan perubahan fonem seperti serba-serbi, bolak-balik dan sebagainya.<sup>7</sup>

Reduplikasi merupakan bagian morfologi yang membentuk satuan kata dan reduplikasi juga memiliki arti mengulang baik dari kata dasar, keseluruhan dan juga kata sebagian. Di dalam kajian linguistik umum reduplikasi merupakan bagian rentetan ke dua setelah afiksasi. Reduplikasi adalah proses morfemis yang kata dasarnya bisa di ulang-ulang baik secara keseluruhan maupun secara sebagian dan hal itu juga bisa berhubungan dengan adanya kata dasar yang di ucapkan melalui adanya bunyi dari kata dasar yang di ucapkan sebelumnya. Reduplikasi ini banyak di gunakan oleh seluruh orang dalam segi pelafalan maupun pengucapan, reduplikasi ini juga terdapat dalam berbagai bahasa di seluruh dunia sebagai contoh bahasa kita sendiri yaitu bahasa Indonesia, bahasa

---

<sup>7</sup> Hasan Busri Moh Badrih, *Linguistik Indonesia* Jl. Sukojoyo metro 42 . Malang, Jatim 2018.80-81

asing khususnya bahasa Inggris, bahasa kepulauan yang sering di sebut dengan Madura.<sup>8</sup>

Reduplikasi dalam bahasa Madura sering di sebut dengan *Oca' Rangkep* yang terbagi terbagi menjadi empat bagian: Pertama yaitu *oca' rangkep buto* artinya kata yang di ulang sama seperti kata asal contoh pada kata asal *Moghâ*=semoga di reduplikasian menjadi *moghâ-moghâ* = moga-moga memiliki makna apa saja yang di inginkan segera tercapai yang sering di gunakan oleh masyarakat kota bagian Sumenep. Kedua yaitu *oca' rangkep ade' pakghun sowarana* artinya kata yang di ulang hanya suku kata bagian depannya saja dengan suku kata yang sama serta tidak menggunakan kata sambung seperti kata asal *maca* di reduplikasikan menjadi *ma-maca* memiliki makna membaca apa saja dalam bentuk tulisan contoh dan *oca' rangkep ade' asalèn sowarana* kata yang di ulang hanya suku kata bagian akhir saja dengan suku kata yang berbeda serta tidak menggunakan kata sambung seperti kata asal *binè'* di reduplikasikan menjadi *ne'binè'*, kedua contoh di gunakan oleh kota Pamekasan. *Oca' rangkep ade' asalen sowarana* pada kata asal *lalojâ* di reduplikasikan menjadi *laloja* yang di gunakan oleh masyarakat Sampang. Ketiga yaitu *oca' rangkep budi pakghun sowarana*, yaitu kata yang di ulang hanya bagian awal saja contoh pada kata asal *korse* di reduplikasikan menjadi *se-korse* memiliki makna benda yang di jadikan tempat duduk. *oca' rangkep budi a salen sowarana* yaitu kata yang di ulang hanya bagian akhir saja contoh pada kata asal *kalacer* di reduplikasikan menjadi *car-kalacer* yang di gunakan oleh ketiga kota selain Sumenep. Ke empat *Oca'*

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer Linguistik Umum Jakarta Rineka Cipta. 1994, 182-18

*rangkep semmo* contoh pada kata *ra-kora, bha-lombha*.<sup>9</sup> Dari reduplikasi dalam bahasa madura tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwasanya kota sumenep hanya menggunakan *oca' rangkep buto* saja sedangkan kota Pamekasan, Sampang dan bangkalan kebanyakan menggunakan *oca' rangkep budi*.

Sesuai dengan judul yang di angkat maka dapat di katakan di dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis pola reduplikasi yang terdapat pada bahasa Madura di dalam empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, di karenakan terdapat beberapa bahasa madura yang menarik dan unik terkait adanya penggunaan kata dasar, olah vokal maupun perbedaan dalam pemaknaan untuk di bahas dan kaji lebih mendalam.

Dengan demikian, dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana pola reduplikasi dan makna reduplikasi bahasa Madura. Penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan rumusan masalah tersebut dalam berkomunikasi, reduplikasi ini banyak di gunakan oleh seluruh orang dalam segi pelafalan maupun pengucapan reduplikasi ini juga terdapat dalam berbagai bahasa di seluruh dunia termasuk bahasa Madura. Dalam komunikasi bahasa Madura banyak menggunakan rduplikasi untuk berkomunikasi setiap hari.

Sehubungan dengan uraian permasalahan di atas maka penelitian ini mengangkat judul penelitian “Analisis Pola Redupilikasi Bahasa Madura (Kajian Morfologi)”. Berkaitan dengan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk reduplikasi bahasa Madura dan makna reduplikasi bahasa Madura.

## **Fokus Penelitian**

---

<sup>9</sup> Zainollah, MPd, Kepala Sekolah SDN Tanjung 2, Wawancara langsung, (11 maret 2024)

Berdasarkan konteks penelitian diatas, yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola reduplikasi bahasa madura?
2. Bagaimana makna reduplikasi bahasa madura?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan salah satu pedoman dalam suatu penelitian, oleh karena itu diperlukan suatu usaha-usaha dan cara tertentu untuk terciptanya suatu tujuan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola reduplikasi bahasa madura.
2. Untuk mengetahui makna reduplikasi bahasa madura

### **Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yakni pertama secara teoritis dan yang kedua secara praktis. Kegunaan secara teoritis penelitian ini bisa menjadi harapan yang memuaskan khalayak umum. Adapun kegunaan secara praktis, semoga bisa memberi manfaat kepada berbagai pihak. Diantaranya:

#### **1. Kegunaan teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan memberikan pengetahuan, pemahaman dalam penggunaan bentuk dan makna yang baru kepada seluruh masyarakat madura, yang secara khusus dapat mengetahui kosa kata baru dan dapat membedakan pola reduplikasi bahasa Madura dan menjadi bahan penelitian dalam bidang pendidikan dan pengetahuan tentang kebahasaan.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

a. Bagi masyarakat madura

Hasil penelitian ini berharap bermanfaat bagi masyarakat madura untuk menambah pengetahuan yang baru terkait adanya kosa kata baru dan makna yang terkandung di dalamnya yang ada di kota-kota terluas di pulau Madura yaitu kota Pamekasan, Sampang, Bangkalan, dan Sumenep.

b. Bagi peneliti

Diharapkan bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru terkait adanya sebuah penemuan-penemuan, khususnya kosa kata atau pola dasar dan makna yang belum di ketahui sebelumnya. Dan juga bisa mentransformasikannya dengan baik dan tepat untuk kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mampu menambah adanya pengetahuan yang baru terkait penemuan peneliti, serta mengembangkan kemampuan intelektual penulis untuk melatih kepekaan kepedulian penulis dalam melihat fenomena.

d. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini untuk menambah bahan karya tulis dan memungkinkan untuk menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dan

jurusan tarbiyah sebagai inspirasi minat dan baca mahasiswa pada kajian morfologi pada penggunaan bahasa pada ruang publik.

## **Definisi Istilah**

Penegasan istilah sangat di perlukan agar hal-hal yang diteliti bias dipahami. Definisi istilah ini dimaksudkan agar pembaca memahami istilah yang digunakan dan juga memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dengan peneliti, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dan mempermudah dalam memahami judul. Maka dari itu perlu adanya ppenjelasan dan penegasan mengenai pokok-pokok istilah yang terdapat dalam judul proposal penelentian dengan rincian sebagai berikut:

### **a.) Pola Reduplikasi**

Pola Reduplikasi disini merupakan suatu bentuk tatanan bahasa yang bisa di ulang-ulang di setiap pola atau kata dasarnya. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata baik secara kseluruhan maupun sebagian, yang terjadi karena adanya kata dasar.

### **b.) Bahasa Madura**

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari sesuai dengan tatanan yang ada dengan baik dan benar. Bahasa tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat Madura saja akan tetapi banyak warga asing yang menggunakan bahasa tersebut meskipun sulit untuk memperluas bahasa asing yang mereka pelajari tersebut.

### **c.) Morfologi**

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu dari linguistik umum yang mempelajari tentang adanya bentuk dan pembentukan dalam kata. Morfologi juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari mengenai seluk-beluk dalam kata dan juga fungsi dari adanya suatu perubahan dalam kata berdasarkan kesesuaian dengan konteks penggunaan dan fungsi dalam kata.

## **Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian, untuk lebih mengetahui hasil dan proses dalam penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang tingkat tutur dalam bahasa Madura yang disebut *Reduplikasi Bahasa Madura*. Berikut ini akan dipaparkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian lain.

Pertama dari Sumaiyah, Patriantoro, Agus Syahrani yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Madura di Desa Sungai Enau Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teks” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi, pengertian reduplikasi, dan unsur kebahasaan reduplikasi teks naratif sebagai model pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan teknik wawancara, teknik memancing, dan teknik tindak lanjut, metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, instrumen, daftar gambar, dan perekaman suara.<sup>10</sup>

Dengan demikian penelitian pertama di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari peneliti yaitu sama-sama fokus kepada penelitian tentang Bahasa

---

<sup>10</sup> Sumaiyah, Patriantoro, Agus Syahrani, “reduplikasi Bahasa Madura di desa sungai enau sebagai model pembelajaran berbasis teks”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa

Madura. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian pertama di atas fokus membahas reduplikasi bahasa Madura di desa Sungai Enau sebagai model pembelajaran berbasis teks, sedangkan peneliti lebih fokus kepada bahasan mengenai pola reduplikasi bahasa Madura yang ada di empat kota yaitu Pamekasan, Sumenep, Sampang dan Bangkalan.

Kedua dari Romadhan Ridwan, yang berjudul “ Reduplikasi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas x sekolah menengah atas (SMA) yang membahas tentang reduplikasi, bentuk, dan makna yang terdapat dalam pelajaran anak kelas x reduplikasi dalam buku pelajaran kelas x SMA, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan cakup.<sup>11</sup>

Dengan demikian penelitian ke dua di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama membahas tentang adanya reduplikasi terkait makna kata. Sedangkan perbedaannya yaitu jika pada penelitian yang kedua membahas adanya bentuk reduplikasi pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas x di tingkat SMA, sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang adanya pola atau kata dasar reduplikasi pada bahasa Madura pada empat kabupaten yaitu Pamekasan, Sumenep, Sampang, dan Bangkalan.

Ke tiga dari E.A.A. Nurhayati, Rifa Efawati, Siti Arifah. Yang berjudul Poa-pola fonologis reduplikasi bahasa Madura kajian lintas dialek, yang membahas tentang pola fonologis, reduplikasi dan lintas dialek dengan menggunakan

---

<sup>11</sup> Romadhan Ridwan”REDUPLIKASI DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)”, Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar

penelitian kualitatif untuk mengetahui adanya pola fonologis pengkopian segmen dan alternatif penambahan afiks, arah reduplikasi, serta kaidah-kaidah yang ada di dalamnya.<sup>12</sup>

Dengan demikian penelitian ke tiga di atas memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang reduplikasi. Adapun perbedaannya yaitu jika pada penelitian yang kedua di atas membahas mengenai pola-pola fonologis reduplikasi bahasa Madura kajian lintas dialek, sedangkan penelitian peneliti di sini membahas tentang adanya pola reduplikasi atau pengulangan kata dasar pada bahasa Madura kajian morfologi.

---

<sup>12</sup> E.A.A.. Nurhayati, Rifa Efawati, Siti Arifah”POLA-POLA FONOLOGIS REDUPLIKASI BAHASA MADURA KAJIAN LINTAS DIALEK”,*Ejournal STKIP PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan) PRAKERTA*,:Januari 2019,):123